# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB Negeri Tulungagung yang terletak di jalan Diponegoro V/2, Kelurahan Tamanan, Kab. Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, di kelas VII SLB B Negeri Tulungagung yang terdiri 4 orang dengan ketunaan yang sama yakni tunarungu. SLB B Negeri Tulungagung merupakan Sekolah Luar Biasa yang di alihkan status menjadi negeri pada tahun 2011 serta mendapatkan akreditasi A dengan luas seluruh bangunan adalah 2.542 $m^2$, serta status tanah dan bangunannya adalah milik sendiri.

SLB B Negeri Tulungagung menjalankan empat jenjang pendidikan formal yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Jumlah murid di SLB B Negeri Tulungagung adalah 71 orang dengan rincian sebagai berikut:

1 ) jumlah keseluruhan peserta didik ditingkat TKLB adalah 11 orang :

a . Kelas A berjumlah 5 orang.

b . Kelas B berjumlah 6 orang.

2 ) jumlah keseluruhan peserta didik ditingkat SDLB adalah 31 orang :

a . Kelas 1 berjumlah 5 orang.

b . Kelas 2 berjumlah 5 orang, yang 3 juga tunagrahita.

c . Kelas 3 berjumlah 3 orang.

d . Kelas 4 berjumlah 4 orang.

e. Kelas 5 berjumlah 4 orang, yang 1 juga tunagrahita.

f. Kelas 6 berjumlah 6 orang.

3) Jumlah keseluruhan peserta didik ditingkat SMPLB adalah 6 orang :

a. Kelas 7 berjumlah 4 orang.

b. Kelas 8 tidak ada siswanya.

c. Kelas 9 berjumlah 2 orang.

4) Jumlah keseluruhan peserta didik ditingkat SMALB adalah 23 orang :

d. Kelas 10 berjumlah 9 orang.

e. Kelas 11 berjumlah 7 orang.

f. Kelas 12 berjumlah 7 orang.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB B Negeri Tulungagung dengan Perincian sebagai berikut :

a. Ruang kelas berjumlah : 4

b. Ruang kepala sekolah : 1

c. Ruang tata usaha : 1

d. Ruang guru : 1

e. Ruang ketrampilan : 1

f. Ruang kamar mandi siswa : 3

g. Ruang kamar mandi guru : 1

h. Musholla : 1

i. Ruang perpustakaan : 1

j. Balai serba guna : 1

k. Ruang UKS : 1

l. Tempat parkir : 1

m. Ruang artikulasi : 1

n. Kantin : 1

Tenaga pendidik di SLB B Negeri Tulungagung terdiri dari 13 orang dengan perincian sebagai berikut :

a. Guru PNS : 6 orang.

b. GTT (Guru tidak tetap) : 7 orang.

c. PTT (Pekerja tidak tetap) : 2 orang.

Tenaga kependidikan di SLB B Negeri Tulungagung terdiri :

a. Kepala sekolah : 1 orang.

b. Pustakawan : 1 orang.

c. Tenaga Administrasi : 1 orang.

2. Gambaran Subjek

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik tunarungu di kelas VII materi operasi bilanagn di SLB B Negeri Tulungagung dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang menguraikan secara menyeluruh setiap hasil analisa data berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket dan wawancara. Untuk mempermudah pemahaman mengenai siapa dan bagaimana peserta didik tunarungu yang menjadi unit analisis, maka berikut ini adalah gambaran mengenai identitas dan gambaran umum subjek :

a. Identitas Diri Murid

| | | |
|---|---|---|
| Nama Siswa | : | SS |
| Tempat tanggal lahir | : | Jakarta, 22 Oktober 2004 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Nama Ayah | : | SO |
| Pekerjaan | : | Karyawan swasta |
| Nama Ibu | : | Sukinah (SH) |

Identitas Wali

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | SO |
| Tempat tanggal lahir | : | Jakarta, 19 Agustus 1970 |
| Pekerjaan | : | Karyawan swasta |
| Pendidikan Terakhir | : | SMA |
| Hubungan Dengan Subjek | : | Ayah kandung |

Mulai masuk sekolah pada usia 14 tahun. Subjek adalah peserta didik yang mengalami tunarungu Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialaminya adalah subjek sukar memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika terutama materi operasi bilangan seperti dalam hal memahami konsep-konsep yang ada pada materi itu, subjek masih sangat kurang ketika memahami konsep dasar dalam matematika, akibatnya berdampak pada subjek mengalami kesulitan ketika mengikuti pelajaran pada mata pelajaran matematika. Peserta didik hanya mampu menuliskan sesuai apa yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, itu pun subjek juga belum cukup bisa

memahami betul-betul tentang apa yang dituliskan tadi, tapi jika peserta didik didiktekan oleh guru maka peserta didik belum cukup mampu menuliskannya.

b. Identitas Diri Murid

| | | |
|---|---|---|
| Nama Siswa | : | MD |
| Tempat tanggal lahir | : | Tulungagung, 17 April 2006 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Nama Ayah | : | SN |
| Pekerjaan | : | Karyawan swasta |
| Nama Ibu | : | HI |
| Identitas Wali | | |
| Nama | : | SN |
| Tempat tanggal lahir | : | Tulungagung, 15 Agustus 1969 |
| Pekerjaan | : | Karyawan swasta |
| Pendidikan Terakhir | : | SMA |
| Hubungan Dengan Subjek | : | Ayah kandung |

Mulai masuk sekolah pada usia 13 tahun. Subjek adalah peserta didik yang mengalami tunarungu Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialaminya adalah subjek sukar memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika seperti dalam hal memahami konsep-konsep operasi bilangan yang ada pada mata pelajaran matematika, subjek masih sangat kurang ketika memahami konsep dasar dalam matematika, akibatnya berdampak pada subjek suka mengalami kesulitan ketika mengikuti pelajaran pada mata pelajaran matematika. Peserta didik hanya mampu menuliskan sesuai apa yang

telah dituliskan oleh guru di papan tulis, itu pun subjek juga belum cukup bisa memahami betul-betul tentang apa yang dituliskan tadi

c. Idenditas Diri Guru

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | TA |
| Tempat tanggal lahir | : | Kediri, 15 Agustus 1963 |
| Pekerjaan | : | Guru PNS |
| Pendidikan Terakhir | : | S1 PPKN |
| Gol | : | IV/b |

3. Deskripsi Kasus

a. Deskripsi Kasus Subjek SS

Berdasarkan hasil wawancara dengan SO, diperoleh data bahwa subjek yang berinisial SS itu menyandang tunarungu sejak lahir yang dikarenakan faktor dalam proses kelahirannya, sedangkan dilihat dari keturunan baik keluarga ibu maupun bapak tidak ada yang mengalami tunarungu. Pasca kelahirannya sekitar umur 1 tahun ke-bawah ayahnya mencoba untuk berinteraksi sama subjek dengan cara menepukkan tangannya disekitar telinga subjek, akan tetapi subjek sama sekali tidak bisa meresponnya. Seketika itu ayahnya langsung terkejut mengetahui subjek yang tidak bisa mendengar sama sekali, setelah itu orang tuanya ingin mengkonsultasikan kepada dokter spesialis THT. Dan dokter itu langsung memeriksa telinga subjek dan hasil pemeriksaan dokter itu dapat dinyatakan bahwa subjek menyandang tunarungu, karena ada faktor penyebab dari proses kelahiran ibunya, kedua orang tuanya mendapat informasi dari dokter seperti itu langsung sedih dan menerima kondisi anaknya apa adanya, tapi dengan kondisi

anaknya seperti itu, tidak menyebabkan kedua orang tuanya putus asa malah kedua orang tuanya sangat sayang padanya serta semakin semangat mendidik dan membimbing subjek dari kecil hingga saat beranjak usia wajib belajar, lalu ketika menganjak pada usia sekolah, orang tua mendaftarkannya ke sekolah yakni di SLB B Negeri Tulungagung dan duduk di kelas satu sekolah dasar sampai sekarang kelas VII sekolah menengah pertama, alasan yang mendasari mengapa kedua orang tua itu memilihkan anaknya untuk sekolah di lembaga itu, dikarenakan di lembaga itu dikhususkan bagi anak-anak yang menyandang tunarungu serta sekolah itu sudah dapat dikatakan sangat bagus sampai diberi akreditasi A sekaligus SLB itu berstatus negeri, selang beberapa tahun belajar di SLB itu , subjek dapat merespon apabila diajak berinteraksi memakai bahasa isyarat, subjek juga dapat merespon jika diajak bermain. Sebagaimana hasil wawancara dengan SO yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2020.

Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan subjek. Keterlambatan perkembangan kognitif subjek dikarenakan terlambatnya perkembangan bahasa. Hal ini mengakibatkan subjek kurang memiliki kemampuan abstrak, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran yang abstrak. Matematika adalah pelajaran abstrak. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan simbol-simbol dan aturan terstruktur. Penjelasan mengenai konsep abstrak sangat sulit diterima oleh anak tunarungu pada tingkat sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini subjek penelitian peserta didik tunarungu mengalami kesulitan belajar matematika seperti dalam membedakan dan memahami angka, konsep penjumlahan,

pengurangan dan lain-lain yang berhubungan dengan matematika. Dikarenakan subjek mengalami gangguan pada pendengarannya, maka dalam mengikuti pelajaran subjek mendapatkan berbagai kendala khususnya dalam pelajaran matematika yang bersifat abstrak itu.

SS adalah anak tunggal, anak dari pasangan Bapak SO dan Ibu SH yang beralamatkan di Ds. Kalilumpang Anggrek, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung. Subjek sekarang duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas VII di SLB B Negeri Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi, angket dan wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa subjek mengalami kesulitan belajar dalam hal matematika. Subjek juga belum cukup mampu memahami konsep yang ada dalam mata pelajara matematika terutama pada materi operasi bilangan, sehingga menimbulkan dampak pada pelajaran matematika yang berkelanjutan serta subjek belum cukup mampu mengerjakan sendiri seperti menjumlahkan dan mengurangkan masih perlu pendampingan dari guru mata pelajaran matematika.

Secara umum penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami SS dikategorikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika yang berasal dari dalam diri SS, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri SS. Faktor internal ini meliputi minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, motivasi belajar matematika, memahami konsep matematika dan ketrampilan belajar matematika subjek. Sedangkan faktor ekternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah

b. Deskripsi Kasus Subjek MD

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN, diperoleh data bahwa subjek yang berinisial MD itu menyandang tunarungu sejak lahir yang dikarenakan faktor dalam diri ibunya yakni menyandang penyakit rubela, sedangkan dilihat dari keturunan baik keluarga ibu maupun bapak tidak ada yang mengalami tunarungu. Pasca kelahirannya sekitar umur 1 tahun ke-bawah pihak keluarga subjek khusunya ibunya mencoba untuk berinteraksi sama subjek dengan cara memanggil namanya pada saat itu juga, akan tetapi subjek sama sekali tidak bisa meresponnya. Seketika itu ibunya langsung terkejut mengetahui subjek yang tidak bisa mendengar sama sekali, setelah itu orang tuanya ingin mengkonsultasikan kepada salah satu dokter spesialis ahli saraf yang berada di daerah surabaya. Dan dokter itu langsung memeriksa telinga subjek dan hasil pemeriksaan dokter itu dapat dinyatakan bahwa subjek menyandang tunarungu yang masuk klasifikasi 100 dB, karena ada faktor penyebab dari proses kelahiran ibunya yakni penyakit rubela tadi, kedua orang tuanya mendapat informasi dari dokter seperti itu langsung sedih dan menerima kondisi anaknya apa adanya, tapi dengan kondisi anaknya seperti itu, tidak menyebabkan kedua orang tuanya putus asa, malah kedua orang tuanya lebih sayang padanya serta semakin semangat mendidik dan membimbing subjek dari kecil hingga beranjak usia wajib belajar, lalu ketika menganjak pada usia sekolah, orang tua mendaftarkannya ke sekolah yakni di SLB B Negeri Tulungagung dan duduk di kelas satu sekolah dasar sampai sekarang kelas VII sekolah menengah pertama, alasan yang mendasari mengapa kedua orang tua itu memilihkan anaknya untuk sekolah di lembaga itu, karena di lembaga itu hanya

khusus bagi anak-anak yang menyandang tunarungu serta sekolah itu sudah dapat dikatakan sangat bagus sampai diberi akreditasi A sekaligus SLB itu berstatus negeri, selang beberapa tahun belajar di SLB itu, subjek dapat merespon apabila diajak berinteraksi memakai bahasa isyarat, subjek juga dapat merespon jika diajak bermain. Sebagaimana hasil wawancara dengan SN yang dilakukan pada tanggal 8 januari 2020.

Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan subjek. Keterlambatan perkembangan kognitif subjek dikarenakan terlambatnya perkembangan dalam segi bahasa. Hal ini mengakibatkan subjek kurang memiliki kemampuan abstrak, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi operasi bilanag pada pelajaran yang abstrak ini. Matematika adalah pelajaran abstrak. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan simbol-simbol dan aturan terstruktur. Penjelasan mengenai konsep abstrak sangat sulit diterima oleh anak tunarungu pada tingkat sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini subjek penelitian peserta didik tunarungu mengalami kesulitan belajar matematika terutama pada materi operasi bilangan seperti membedakan dan memahami angka, konsep penjumlahan, pengurangan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan matematika. Dikarenakan subjek mengalami gangguan pada pendengarannya, maka dalam mengikuti pelajaran subjek mendapatkan berbagai kendala khususnya dalam pelajaran matematika yang bersifat abstrak itu.

MD adalah anak kedua dari dua saudara, anak dari pasangan Bapak SN dan Ibu HI yang beralamatkan di Ds. jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung. Subjek

sekarang duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas VII di SLB B Negeri Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi, angket dan wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa subjek tetap mengalamai yang namanya kesulitan belajar dalam hal matematika pada materi operasi bilangan. Subjek juga belum cukup mampu memahami konsep yang ada dalam mata pelajara matematika, sehingga menimbulkan dampak pada pelajaran matematika yang berkelanjutan serta subjek belum cukup mampu mengerjakan sendiri seperti menjumlah dan mengurangkan masih perlu pendampingan dari guru mata pelajaran matematika.

Secara umum penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami MD dikategorikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika yang berada dari dalam diri MD sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada dari luar diri MD. Faktor internal ini meliputi minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, motivasi belajar matematika, memahami konsep matematika dan ketrampilan belajar matematika subjek. Sedangkan faktor ekternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah

## B. Temuan Penelitian

1. Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik (Tunarungu) Kelas VIII Materi Operasi Bilangan di SLB B Negeri Tulungagung.

a. Penyebab kesulitan belajar matematika SS

1) Faktor yang pertama adalah minat belajar matematika.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 bahwa minat belajar matematika subjek yang kurang, dapat dilihat dari kegiatan subjek pada saat mengikuti pelajaran matematika, yaitu belum bisa sepenuhnya memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subjek juga hanya mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subjek tidak memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subjek lebih senang untuk menulis, dan menggambar. Misalnya apabila subjek disuruh untuk menulis angka, subjek akan mengalami kesulitan karena subjek belum terlalu paham dan belum terlalu luas pengetahuan tentang angka. Subjek juga kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat yang kurang juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner yaitu peserta didik akan cepat bosan jika belajar matematika, jika subjek bosan maka dia akan melakukan kegiatan lain seperti menulis atau menggambar.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner, akibat kurangnya minat belajar matematika ini sehingga subjek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Tetapi subjek memiliki minat yang besar pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA pada tanggal 8 Januari 2020 didapatkan data bahwa minat belajar SS pada mata pelajaran matematika bisa dikatakan belum cukup.

> "Minat belajar SS pada pelajaran matematika kurang, ini karena dia cepat bosan kalau menerima pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Kalau dia sudah bosan pasti akan mengalihkan perhatiannya untuk melakukan aktifitas yang lain seperti menulis, buku bacaan atau menggambar apa saja yang dia lihat."

Senada dengan hasil wawancara dengan SO yang dilakukan pada tanggal 8 januari 2020, SS memiliki minat yang kurang pada pelajaran matematika tetapi memiliki minat yang baik pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

> "Kalau minat belajarnya SS yang berhubungan dengan matematika itu sangat kurang. Dia belum terlalu suka berhitung, melainkan dia lebih senang menggambar, menulis bacaan ataupun membaca."

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek langsung pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek tidak terlalu suka dengan pelajaran matematika dikarenakan subjek pusing dan belum cukup paham pada mata pelajaran matematika dan lebih menyukai menggambar, sebagaimana hasil wawancara:

> "Tidak suka (menggelengkan kepalanya)"
>
> "Pusing, tidak paham (menggelengkan dan memegang kepalanya)"

"Menggambar (menunjuk dengan Bahasa isyaratnya)"

Oleh karena minat belajar peserta didik yang kurang dalam mata pelajaran matematika mengakibatkan subjek sulit untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika dan berakibat pada subjek yang mana subjek mengalami kesulitan belajar dalam matematika.

2) Faktor yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 diperoleh data mengenai kebiasaan belajar matematika subjek yaitu subjek sulit untuk fokus pada mata pelajaran matematika

Ada juga kebiasaan belajar matematika yang lain, yakni ketika subjek mengikuti kegiatan proses belajar dimata pelajaran matematika adalah subjek tidak mengulang bahan pelajaran matematika. Subjek akan merasa bosan jika guru berusaha untuk mengulang-ulang materi yang berhubungan dengan matematika seperti memperkenalkan angka dengan tujuan agar subjek setidaknya sedikit mengerti apa yang dia pelajari. Ketika subjek diberi soal matematika seperti menulis angka tanpa diperlihatkan contoh angkanya, melainkan hanya disuruh dengan bahasa isyarat, subjek akan mengalami kesulitan. Demikian ketika subjek diberi soal penjumlahan, subjek seakan-akan mampu menjumlahkan angka dengan bantuan jarinya tetapi jawaban yang dituliskan subjek salah.

Pada saat mengikuti pelajaran matematika peserta didik memperhatikan kegiatan lain, seperti kegiatan teman-temannya yang berada di luar kelas. Kebiasaan belajar matematika lainnya yang terjadi pada subjek berdasarkan hasil wawancara pada TA, yang mana subjek kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika tepat waktu dan subjek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika di rumah (PR). Berdasarkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 yaitu :

> "Kadang-kadang subjek mau mengerjakan soal matematika dikarenakan dia mudah bosan serta belum paham dengan konsep mata pelajaran matematika. Jadi kalau dia sudah bosan, maka dia alihkan perhatiannya dengan mengambil sendiri buku gambar di tasnya, terus menggambar walaupun jam pelajaran matematika belum selesai."

Sedangkan menurut pengamatan SO, SS mau belajar matematika di rumah jika dibimbing langsung oleh salah satu kedua orang tuanya. SS belajar setiap hari sepulang sekolah, tetapi pelajarannya hanya menulis, menggambar dan membaca yang menjadi kesukaannya. Subjek belajar matematika selama dua kali seminggu dengan bimbingan SO dan waktu belajarnya kurang lebih sekitar 5-10 menit, ini dikarenakan subjek tidak suka matematika. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut pribadi saya sendiri masih sangat kurang. Pemberian jam yang

kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari kedua orang tua atau pihak keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang dibantu oleh orang tuanya, pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek jarang atau tidak sering belajar matematika di rumah, sebagaimana hasil wawancara:

"Tidak (menggelengkan kepalanya)"

Kebiasaan belajar matematika yang kurang, ini juga dapat dijumpai pada perilaku belajar matematika subjek. Bedasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020. Perilaku subjek baik ketika pembelajaran matematika belum dimulai ataupun sudah mulai, subjek selalu rajin dan datang tepat waktu ke sekolah serta subjek sering masuk pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2020 sebagai berikut :

"Kalau masalah rajin, SS memang rajin. Selalu datang tepat waktu"

Berdasarkan hasil angket/kuesioner jenis perilaku belajar matematika subjek pada saat proses belajar mengajar adalah kadang-kadang subjek keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung. Senada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 dengan TA sebagai berikut:

> "Kalau saya keluar sebentar misalnya mengambil spidol, dia juga ikut keluar, intinya subjek merasa tidak tenang didalam kelas, jika saya tidak berada di kelas, walaupun saya tinggal sebentar."

Perilaku belajar matematika subjek yang lain, adalah subjek sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. Munculnya perilaku ini karena subjek hanya bisa menulis atau menirukan pekerjaan temannya, apa yang dituliskan oleh temannya begitu pula yang subjek akan tulis. Kondisi ini tejadi sebab subjek kurang paham tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan pelajaran matematika. Senada dengan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 sebagai berikut:

> "Iya, kalau temannya sudah mengerjakan soal yang saya berikan, biasanya dia juga mengambil buku temannya, lalu dia juga menuliskan kembali dalam buku tulisnya, lagi-lagi dia hanya bisa meniru."

Subjek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA pada tanggal 13 Januari 2020, bahwa:

> "Kadang-kadang subjek juga mengerjakan tugas matematika dari saya, itupun kalau dia mau. Karena kita tau dia cepat bosan sama pelajaran matematika."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subjek kurang baik. Ini dapat ditandai

dengan subjek sulit untuk fokus, subjek memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika disekolah sedang berlangsung, peserta didik tidak mau mengulang bahan pelajaran matematika, dan subjek kadang-kadang mengerjakan soal tepat waktu, serta subjek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa subjek memiliki perilaku belajar matematika yang kurang baik sehingga menimbulkan kebiasaan belajar matematika yang kurang baik pula, dan ini ditandai dengan subjek yang keluar masuk ruangan ataupun meninggalkan pelajaran ketika gurunya keluar sebentar, subjek sering menyontek pekerjaan matematika temannya, dan subjek kadang-kadang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itupun kalau dia punya mau. Perilaku belajar dimiliki oleh subjek inilah membuat proses belajar mengajar yang dilalui subjek akan menajadi kurang maksimal sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika dan prestasi belajar matematika yang kurang memenuhi ekspektasinya.

Kebiasaan belajar yang kurang baik ini akan berdampak pada diri subjek sendiri, yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan kurang baik pula sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sulit mencapai target keberhasilan.

3) Faktor yang ketiga adalah motivasi belajar matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner motivasi belajar yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan

bahwa subjek kadang-kadang antusias dalam belajar matematika, dan subjek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Ini dikarenakan subjek sulit untuk fokus jika diberikan pelajaran matematika.

Motivasi yang terbilang masih cukup ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek belum cukup mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Hasil angket/kuesioner lainnya adalah subjek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Adapun hasil wawancaranya adalah:

> "Dia itu kadang-kadang juga menjawab pertanyaan dari saya, itupun kalau dia mau menjawab, terus jika jawabanya benar itu hanya kebetulan."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek tidak senang dan cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

Temuan yang didapatkan dilapangan bahwa subjek akan belajar matematika jika diberi hadiah. Selaras dengan hasil wawancara dengan SO yang dilakukan pada tanggal 8 januari 2020 bahwa subjek ketika mendapatkan dorongan dari orang tua dengan pemberian *reward* atau

hadiah. Subjek akan belajar matematika ketika sudah diberikan uang atau setelah bermain game. Adapun hasil wawancara dengan SO sebagai berikut:

"Dibujuk dengan *reward* (uang) atau setelah bermain game, baru SS mau belajar matematika"

Tetapi pemberian *reward* tersebut bisa berdampak buruk bagi subjek, soalnya subjek akan belajar ketika sudah diberi hadiah, dan subjek akan malas-malasan belajar matematika ketika tidak mendapatkan hadiah. Selain dari orang tua, subjek juga sering mendapatkan dari gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika yang dimiliki subjek kurang serta ditandai dengan subjek kadang- kadang antusias dalam pelajaran matematika, subjek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, dan subjek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru serta subjek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Semua permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri subjek yang disebabkan karena subjek cepat merasa bosan ketika dia belajar matematika. Kurangnya motivasi belajar subjek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika akan berdampak pada rendahnya hasil belajar dan prestasi subjek dalam matematika.

4) Faktor yang keempat adalah memahami konsep matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner tentang memahami konsep matematika yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan bahwa subjek juga sering tidak menuliskan rumus

matematika ketika mengerjakan soal matematika yang sudah diberikan gurunya, dan dampak yang dapat dialami subjek yaitu sulitnya untuk memahami konsep matematika yang ada.

Pemahaman konsep matematika yang terbilang masih cukup ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek sering tidak menuliskan rumus matematika yang telah disampaikan oleh guru matematika. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek kadang-kadang juga memahami konsep dengan pemahamannya sendiri. Adapun hasil wawancaranya adalah:

> "Dia itu kadang-kadang juga paham dengan konsep matematika dengan caranya sendiri, itupun kalau dia pas lagi pingin aja."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga sering tidak menuliskan rumus yang ada dalam mata pelajaran matematika yang disampaikan guru lewat media papan tulis. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek tidak senang dan cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

5) Faktor yang kelima adalah ketrampilan belajar matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner tentang ketrampilan belajar matematika subjek yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan bahwa subjek sering tidak teliti terhadap pekerjaannya setelah mengerjakan soal matematikanya, dikarenakan subjek belum paham betul tentang konsep pelajaran matematika.

ketrampilan belajar matematika subjek yang terbilang masih sangat kurang ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek sering tidak teliti terhadap pekerjaannnya sendiri dan belum bisa dikatakan cukup dalam menggunakan konsep matematika. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek suka tidak teliti saat mengerjakan soal yang telah diberikan gurunya. Adapun hasil wawancaranya adalah:

> "Dia itu sering sekali tidak teliti ketika mengerjakan tugas, dia hanya mengerjakan sebisanya sesuai pemahamannya lalu dikumpulkan."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga sering sekali mengalami kesulitan dalam menggunkan konsep yang ada dalam mata pelajaran matematika, padahal sama guru mata pelajaran matematikanya itu sering di jelaskan tentang konsep dasar matematika, akan tetapi subjek tetap sulit dalam menggunakan rumus matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek tidak senang serta cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

b. Penyebab kesulitan belajar matematika MD

1) Faktor yang pertama adalah minat belajar matematika.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 bahwa minat belajar matematika MD yang sudah cukup baik, dapat dilihat dari kegiatan subjek pada saat mengikuti pelajaran matematika, yaitu dia sudah cukup bisa

sepenuhnya memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subjek juga masih mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subjek belum terlalu memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subjek lebih senang untuk menulis sesuatu yang menurut subjek suka. Misalnya apabila subjek disuruh untuk menulis angka, subjek akan mengalami kesulitan karena subjek belum terlalu paham dan belum terlalu luas pengetahuan tentang angka. Akan tetapi subjek mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat yang cukup baik ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner yaitu peserta didik kadang kala juga merasakan yang namanya bosan jika belajar matematika terus, jika subjek bosan maka dia akan melakukan kegiatan lain seperti menulis kata-kata yang sesuai dengan keinginanya.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner, akibat cukupnya minat belajar matematika ini, menyebabkan subjek masih mau mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Tetapi subjek juga masih memiliki minat yang besar pada kegiatan menulis yang bisa berdampak baik pula untuk subjek. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan data bahwa minat belajar MD pada mata pelajaran matematika bisa dikatakan sudah lumayan cukup baik.

> "Minat belajar MD pada pelajaran matematika yang dapat dikatakan cukup baik ini, karena dia selalu semangat kalau masalah urusan mencatat materi yang telah disampaikan oleh gurunya serta MD selalu lengkap perlalatan belajar matematika

> yang menunjang keberlangsungan subjek ketika mengikuti pembelajaran gururnya dan MD dapat dikatakan sudah bisa memperhatikan guru ketika belajar matematika berlangsung, akan tetapi subjek kadang kala juga merasa bosan kalau menerima pelajaran yang berhubungan dengan matematika terus menerus. Kalau dia sudah bosan pasti akan mengalihkan perhatiannya dengan melakukan aktifitas yang lain seperti menulis sebuah kalimat yang sesuai dalam pikirannya."

Senada dengan hasil wawancara dengan HI yang dilakukan pada tanggal 13 januari 2020, MD memiliki minat yang cukup baik pada pelajaran matematika dan juga memiliki minat yang baik pada kegiatan menulis sebuah kalimat. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

> "Kalau minat belajarnya MD yang berhubungan dengan matematika itu sudah lumayan apalagi kalau urusan catat mencatat dia sangat senang. Akan tetapi MD belum terlalu paham dengan operasi bilangan angka, melainkan dia lebih senang menulis kalimat berbentuk semacam deskripsi."

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek langsung pada tanggal 13 Januari 2020 yang dibantu oleh guru matematikanya, didapatkan informasi bahwa subjek sudah lumayan suka dengan pelajaran matematika dikarenakan peralatan subjek selalu lengkap untuk menunjang pelajaran matematika, sebagaimana hasil wawancara:

> "cukup suka (menganggukkan kepalanya)"

"kadang juga Pusing, belum paham (menganggukkan dan memegang kepalanya)"

"Menuliskan kata-kata (menunjuk dengan Bahasa isyaratnya)"

Oleh karena minat belajar peserta didik yang sudah bisa dikatakan cukup ini dalam mata pelajaran matematika, mengakibatkan subjek kadang-kadang melakukan suatu aktivitas belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika yang akan berdampak pada subjek yang mana subjek kadang-kadang mengalami kesulitan belajar dalam matematika.

2) Faktor yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 diperoleh data mengenai kebiasaan belajar matematika subjek yaitu subjek sudah lumayan bisa fokus pada mata pelajaran matematika

Ada juga kebiasaan belajar matematika yang lain, yakni ketika subjek mengikuti kegiatan proses pembelajaran matematika adalah subjek kadang-kadang juga mengulang bahan pelajaran matematika. Akan tetapi subjek kadang-kadang juga merasa bosan jika guru berusaha untuk mengulang-ulang materi yang berhubungan dengan matematika, seperti memperkenalkan angka dengan tujuan supaya subjek setidaknya sedikit mengerti apa yang dia pelajari serta yang dituliskannya. Ketika subjek diberi soal matematika seperti menulis angka tanpa diperlihatkan contoh angkanya melainkan hanya disuruh dengan bahasa isyarat, subjek kadang

kadang mengalami kesulitan. Samahalnya ketika subjek diberi soal penjumlahan, subjek seakan-akan mampu menjumlahkan angka dengan bantuan jarinya, akan tetapi jawaban yang dituliskan subjek kadang-kadang masih kurang benar.

Pada saat mengikuti pelajaran matematika peserta didik tidak pernah memperhatikan kegiatan lain. Kebiasaan belajar matematika lainnya yang terjadi pada subjek berdasarkan hasil wawancara pada TA, yang mana subjek kadang-kadang juga mau mengerjakan soal matematika tepat waktu dan subjek selalu mengerjakan tugas matematika di rumah (PR) semampunya sesuai pemahamannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 yaitu :

> "Kadang-kadang subjek mau mengerjakan soal matematika tepat waktu, dikarenakan dia juga kadang-kadang mudah bosan serta belum terlalu paham dengan konsep mata pelajaran matematika. Jadi kalau dia sudah bosan, maka dia alihkan perhatiannya dengan mengambil sendiri buku di tasnya, lalu menuliskan sebuah kalimat-kalimat walaupun jam pelajaran matematika belum selesai, akan tetapi kebiasaan itu tidak sering dilakukan subjek, hanya ketika subjek sudah merasa bosan."

Sedangkan menurut pengamatan HI, MD mau belajar matematika di rumah dengan sendirinya, tidak harus dibimbing langsung dengan salah satu kedua orang tuanya. MD belajar setiap hari sepulang sekolah. Subjek belajar matematika beberapa kali dalam seminggu dengan bimbingan HI ataupun

tidak dengan bimbingannya serta waktu belajarnya kurang lebih sekitar 10-15 menit, hal ini dikarenakan subjek sudah cukup suka pada matematika. Pemberian pembelajaran matematika dalam beberapa kali dalam seminggu, menurut pribadi saya sendiri sudah cukup bagus. Pemberian jam yang cukup ini akibat dari kemauan subjek sendiri serta ketelatenan pihak orang tuanya untuk membimbingnya supaya lebih bisa dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dibantu orang tuanya, pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek sudah cukup mau belajar matematika sendiri di rumah, sebagaimana hasil wawancara:

"suka (menganggukkan kepalanya)"

Kebiasaan belajar matematika yang cukup, juga dapat di jumpai pada perilaku belajar matematika subjek. Bedasarkan hasil angket/kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020. Perilaku subjek baik ketika pembelajaran matematika belum dimulai ataupun sudah dimulai, subjek selalu rajin serta datang tepat waktu kesekolah dan subjek juga sering masuk pada semua mata pelajaran khususnya pelajaran matematika. Sebagaimana hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2020 sebagai berikut :

"Kalau masalah rajin, MD memang rajin. Selalu datang tepat waktu"

Berdasarkan hasil angket/kuesioner jenis perilaku belajar matematika subjek pada saat proses belajar mengajar adalah subjek tidak pernah keluar

masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung, kalau tidak ada hal yang menurutnya perlu maka dia tidak akan keluar ruangan saat pembelajaran matematika berlangsung. Senada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 dengan TA sebagai berikut:

> "Kalau saya keluar sebentar misalnya mengambil spidol, maka dia juga tidak ikut keluar, intinya subjek sudah cukup tenang didalam kelas."

Perilaku belajar matematika subjek yang lain, adalah subjek tidak pernah menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. Munculnya perilaku ini karena subjek sudah bisa menulis serta memahami dengan sendirinya soal yang diberikan oleh gurunya. Kondisi ini tejadi sebab subjek suka memahami tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan pelajaran matematika tapi dengan caranya sendiri. Senada dengan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 sebagai berikut:

> "Iya, kalau temannya sudah mengerjakan soal yang saya kasih, biasanya dia juga mengerjakan dengan caranya sendiri sesuai pemahamannya subjek."

Subjek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA pada tanggal 13 Januari 2020, bahwa:

> "Kadang-kadang subjek juga mengerjakan tugas matematika dari saya, itupun kalau dia punya mau. Karena kita tau dia cepat bosan sama pelajaran matematika."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subjek cukup baik. hal ini dapat ditandai dengan subjek biasanya bisa fokus, karena subjek tidak memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, serta peserta didik kadang-kadang mau mengulang bahan pelajaran matematika, dan subjek kadang-kadang juga mengerjakan soal tepat waktu, serta subjek selalu mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa subjek memiliki perilaku belajar matematika yang cukup baik sehingga menimbulkan kebiasaan belajar matematika yang cukup baik pula, semua hal ini ditandai dengan subjek yang tidak suka keluar masuk ruangan, ataupun meninggalkan pelajaran ketika gurunya keluar sebentar, subjek juga tidak suka menyontek pekerjaan matematika temannya, dan subjek juga mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itu pun kalau dia masih semangat serta belum mengalami yang namanya bosan. Perilaku belajar yang dimiliki oleh subjek inilah membuat proses belajar mengajar yang dialami subjek akan menjadi cukup baik sehingga dapat mengakibatkan peluang hasil belajar matematika serta prestasi belajar matematika yang bisa memenuhi ekspektasinya.

Kebiasaan belajar yang cukup baik ini akan berdampak pada diri subjek sendiri, yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan cukup baik, sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik bisa berpeluang untuk mencapai target keberhasilan.

3) Faktor yang ketiga adalah motivasi belajar matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner motivasi belajar yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan bahwa subjek selalu antusias dalam belajar matematika, dan subjek juga suka memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Hal Ini dikarenakan subjek sudah cukup fokus jika diberikan pelajaran matematika.

Motivasi yang terbilang sudah cukup baik ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek sudah cukup mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Hasil angket/kuesioner lainnya adalah subjek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Adapun hasil wawancaranya adalah:

> "Dia itu kadang-kadang juga mau menjawab pertanyaan dari saya itupun kalau dia masih belum bosan, seumpama jawabanya benar itu hanya kebetulan, karena subjek belum terlalu paham tentang konsep matematika."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek biasanya juga cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

Temuan di lapangan ini didapatkan bahwa subjek mau belajar matematika lebih giat apabila diberi hadiah. Senada dengan hasil wawancara dengan HI yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2020 bahwa subjek ketika mendapatkan dorongan dari kedua orang tua dengan cara pemberian *reward* atau hadiah. Subjek akan lebih semangat lagi belajar matematika, ketika dia sudah diberikan uang atau setelah diperbolehkan bermain *game*. Adapun hasil wawancara dengan HI sebagai berikut:

> "Dibujuk dengan hadiah, berupa memberi uang jajan yang lebih atau sesudah diberi waktu bermain game baru MD semakin giat belajar matematikanya"

Tetapi pemberian *reward* tersebut juga bisa berdampak buruk bagi subjek, soalnya subjek menjadi lebih giat belajar ketika sudah diberi hadiah, akan tetapi juga bisa berdampak baik pada subjek, karena dapat membiasakan subjek menjadi lebih giat lagi untuk belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika yang dimiliki subjek sudah cukup baik dan dapat ditandai dengan subjek selalu antusias dalam pelajaran matematika, subjek juga selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, akan tetapi subjek juga kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru,

serta subjek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan seperti ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri subjek serta subjek biasanya juga cepat merasa bosan ketika dia belajar matematika. cukupnya motivasi belajar subjek yang bersumber dari dalam dirinya itu bisa berdampak baik terhadap hasil belajar dan prestasi subjek dalam pelajaran matematika.

4) Faktor yang keempat adalah memahami konsep matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner tentang memahami konsep matematika yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan bahwa subjek juga sering tidak menuliskan rumus matematika ketika mengerjakan soal matematika yang sudah diberikan gurunya, dan dan dampak yang dapat dialami subjek yaitu sulitnya untuk memahami konsep matematika yang ada.

Pemahaman konsep matematika yang terbilang masih cukup ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek sering tidak menuliskan rumus matematika yang telah disampaikan oleh guru matematika. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek kadang-kadang juga memahami konsep dengan pemahamannya sendiri. Adapun hasil wawancaranya adalah:

"Dia itu kadang-kadang juga paham dengan konsep mengerjakan, akan tetapi dengan caranya sendiri, itupun kalau dia belum bosan."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga sering tidak menuliskan rumus yang ada dalam mata pelajaran matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek juga kadang-kadang cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

5) Faktor yang kelima adalah ketrampilan belajar matematika.

Bedasarkan hasil angket/kuesioner tentang ketrampilan belajar matematika subjek yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020 disimpulkan bahwa subjek kadang-kadang tidak teliti terhadap pekerjaannya setelah mengerjakan soal matematika, dikarenakan subjek belum paham tentang konsep pelajaran matematika.

ketrampilan belajar matematika subjek yang terbilang masih sangat kurang ini juga dapat dilihat dari hasil angket/kuesioner dimana subjek kadang-kadang juga tidak teliti terhadap pekerjaannnya sendiri dan masih belum bisa dikatakan cukup dalam menggunakan konsep matematika. Berdasrkan hasil wawancara dengan TA yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa subjek kadang-kadang tidak teliti saat mengerjakan soal yang telah diberikan gurunya. Adapun hasil wawancaranya adalah:

"Dia itu kadang-kadang tidak teliti ketika mengerjakan tugas, dia hanya mengerjakan semampunya sesuai pemahamannya lalu dikumpulkan."

Hasil angket/kuesioner lain didapatkan bahwa subjek juga kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menggunkan konsep yang ada dalam mata pelajaran matematika, padahal sama guru mata pelajaran matematikanya itu sering di jelaskan tentang konsep dasar matematika, akan tetapi subjek tetap masih belum bisa dalam menggunakan rumus matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan subjek kadang-kdang cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

2. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas VIII Materi Operasi Bilangan di SLB B Negeri Tulungagung.

a. Penyebab pertama pada faktor eksternal adalah lingkungan keluarga

1. Subjek (SS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SO yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020, didapatkan informasi bahwa SS berasal dari keluarga yang utuh. Dimana ayah SS bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu SS juga bekerja sebagai karyawan swasta. Kondisi tersebut menjadikan subjek kurang perhatian dari orang tua. Tetapi kedua orang tua atau salah satu dari pihak keluarga masih bisa secara bergantian untuk mengontrol subjek di rumah agar dapat belajar matematika dengan rentang waktu dua kali dalam seminggu. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya pribadi masih kurang. Kondisi seperti itu dikarenakan kesibukan kerja kedua orang tuanya.

Hasil wawancara dengan SO yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa jika sepulang sekolah subjek dititipkan pada tetangga sampai salah satu anggota keluarga SS pulang dari kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 dengan SO didapatkan informasi bahwa dalam mendidik subjek, salah satu kedua orang tua mereka tidak pernah menggunakan kekerasan. Serta kedua orang tua mereka juga mengontrol subjek di rumah pada saat belajar matematika. Sesuai dengan hasil wawancaranya pada tanggal 13 Januari 2020 sebagai berikut:

> "Kalau bukan saya yang membimbing SS di rumah belajar matematika, biasanya ibu yang membimbingnya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan SO, alamat subjek berada di Ds. Kalilumpang Anggrek, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung yang berada di lokasi permukiman lumayan padat penduduk serta berada di dekat daerah yang juga lumayan ramai, tetapi rumahnya masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram untuk ditinggali. Sarana dan prasarana belajar matematika subjek yang dimiliki di rumah yaitu kamar tidur dan ruang tamu yang digunakan sebagai ruangan untuk belajar, serta alat bantu belajarnya hanya menggunakan spidol dan papan tulis kecil, sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2020 dengan SO didapatkan informasi sebagai berikut:

> "Kalau ruangan untuk belajar biasanya di kamar, tapi kadang kala juga di ruang tamu, lalu fasilitas yang digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis kecil saja."

Kurangnya perhatian akibat kesibukan keluarga dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subjek di rumah, seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subjek lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika karena memang dari awal subjek sudah memiliki keterbatasan dalam fisiknya.

2. Subjek (MD)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020, didapatkan informasi bahwa MD berasal dari keluarga yang utuh aman dan tentram. Dimana ayah MD bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu MD hanya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi tersebut berdampak bagus bagi subjek, yakni subjek mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tua akibat dari salah satu kedua orang tua subjek tidak terlalu sibuk. maka dalam urusan membimbing subjek untuk belajar matematika di rumah kadang kedua orang tua MD juga mendampinginya serta membimbing subjek belajar matematika, subjek belajar matematika di rumah dengan rentang waktu beberapa kali dalam seminggu. Pemberian pembelajaran matematika beberapa kali dalam seminggu ini, menurut saya pribadi sudah cukup baik. Pemberian jam yang lebih ini akibat dari kelonggaran diantara salah satu orang tua MD, yang akan berdampak baik pada subjek dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 dengan SN didapatkan informasi bahwa dalam mendidik subjek, salah satu kedua orang tua mereka tidak pernah menggunakan kekerasan. Serta kedua orang tua

mereka juga mengontrol subjek di rumah pada saat belajar matematika. Sesuai dengan hasil wawancaranya pada tanggal 10 Januari 2020 sebagai berikut:

> "Kalau subjek belajar matematika di rumah kadang-kadang kami kedua orang tuanya selalu membimbing dan mengarahkan subjek ketika belajar."

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN, alamat subjek berada di Ds. Samar, Kec. Pagerwojo, Kab. Tulungagung yang berada di lokasi permukiman lumayan padat penduduk serta berada didekat daerah pusat keramaian, akan tetapi rumahnya masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram untuk ditinggali. Sarana dan prasarana belajar matematika subjek yang dimiliki di rumah seperti kamar tidur dan ruang keluarga yang digunakan sebagai ruangan untuk belajar serta alat bantu belajarnya hanya menggunakan papan tulis kecil serta alat yang menunjang dalam belajar matematika, sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2020 dengan SN didapatkan informasi sebagai berikut:

> "Kalau ruangan untuk belajar biasanya di kamarnya, tapi kadang kala juga di ruang keluarga, lalu fasilitas yang digunakan biasanya hanya papan tulis kecil serta alat yang menunjang dalam belajar matematika."

cukupnya fasilitas belajar yang dimiliki subjek di rumah, seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subjek bisa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

b. Penyebab kedua pada faktor eksternal adalah lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020, didapatkan informasi dari

TA, Dimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang memiliki peranan penting dalam jenjang pendidikan formal subjek. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA di lapangan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2020, 10 Januari 2020 serta 13 Januari 2020, TA yang bertugas mengajar peserta didik kadang kala memakai bahasa isyarat dalam pembelajarannyaa. Guru juga sudah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materi. Di sekolah guru terus mengajar subjek tentang materi dasar matematika berupa operasi bilangan. Akan tetapi kadang kala subjek masih mengalami kesulitan dalam memahaminya, sehingga subjek mengalami kesulitan dalam materi pelajaran matematika.

Selain kegiatan guru di atas, berdasarkan hasil wawancara lainnya adalah guru sering memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta perhatian terhadap subjek dalam pelajaran matematika. Guru juga memperlakukan semua peserta didik secara rata, seperti memberikan bimbingan secara individu secara bergantian. Alat peraga yang disediakan di kelas ada yang berupa alat bantu hitung yaitu sempoa dll. Selanjutnya guru juga memanfaatkan media papan tulis dalam proses mengajar matematika. disamping itu kurangnya alat peraga yang disediakan di sekolah, membuat subjek akan lebih sulit untuk memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika khusunya berhubungan dengan materi operasi bilangan sehubung sekolah itu juga menggunakan metode pembelajaran tematik, dimana kita ketahui media pembelajaran atau alat peraga juga memiliki fungsi untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran matematka.

Hasil wawancara dengan TA yang dilakukan di SLB B Negeri Tulungagung pada tanggal 13 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa SLB B Negeri Tulungagung membagi peserta didiknya sesuai dengan jenjang tingkatannya tapi hanya dalam satu ruangan karena sebab jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak. Oleh karena itu ditempatkan pada satu ruangan, semisal kelas 1-6 SDLB itu hanya ditempatkan pada satu ruangan sama dengan jenjang TKLB, SMPLB maupun SMALB. Di dalam tiap ruangan biasanya terdapat guru sesuai jenjang masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa kekurangan guru merupakan salah satu faktor kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak terbagi sesuai dengan jenjang masing-masing. Kekurangan guru disebabkan oleh kurangnya lulusan strata satu pendidikan luar biasa yang mendaftar di lembaga itu. Dampak dari penggabungan ini menjadikan proses belajar mengajar ataupun pemberian materi pelajaran oleh guru dilakukan secara tidak maksimal serta tidak kondusif. Dimana kadang kala guru harus menjelaskan materi kepada peserta didik secara bersamaan sesuai dengan materi setiap jenjang, dengan ketersediaan waktu yang saling silih berganti dengan guru lainnya menyebabkan pembelajaran matematika berjalan tidak efektif. Kelas di SLB B Negeri Tulungagung susunanannya jadi tidak teratur, misalnya kelas VII berdampingan dengan kelas VIII, dan kelas IX yang hanya dibatasi dengan dinding tripleks yang sewaktu-waktu dapat di pindah-pindahkan ke mana saja, maksud dari dinding ini adalah pembatas kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX.

Selain itu, penggunaan kelas yang dibuat sedemikian rupa sehingga akan berdampak kurang baik. Ini dikarenakan ruangan tersebut hanya memiliki satu pintu untuk tiga kelas ataupun lebih, sehingga jika pada proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik yang berada di kelas sebelah yang lepas dari pengawasan guru mereka akan pergi ke kelas sebelahnya untuk mengganggu temannya, ataupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA di dapakan informasi permasalahan ini muncul karena kurangnya ruangan yang disediakan pihak sekolahan.

SLB B Negeri Tulungagung berlokasi di Jl. Diponegoro V/2, Kelurahan Tamanan, Kab. Tulungagung yang berada dekat dengan jalan raya. Sekolah tersebut memiliki perpustakaan yang di dalamnya terdapat koleksi buku-buku matematika. SLB B Negeri Tulungagung sudah menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketunaan masing-masing peserta didik. Akan tetapi di lembaga itu khusus peserta didik yang menyandang tunarungu, tapi juga tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus lainnya. Adapun bahan pelajaran matematika yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Misalnya pada subjek diberikan materi matematika yakni pengenalan angka yang dilakukan secara berulang-ulang sampai subjek memahaminya. Pembagian jam pelajaran matematika dikelas VII sudah sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yaitu pada hari senin dan kamis.

Berdasarkan penelitian tersebut, keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik tiap ruang sesuai dengan jenjangnya, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor

kekurangan guru, dan kekurangan ruangan kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya serta tidak efektifnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung, khususnya pada pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak kurang baik pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

## C. Analisis Data

Pada bagian ini akan dianalisis data-data yang berkenaan dengan kegiatan penelitian dan subjek penelitian selama pelaksanaan penelitian. Analisis data dan temuan penelitian menghasilkan beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan yang diperoleh berdasarkan subjek penelitian. Terdapat 3 bentuk data dalam kegiatan penelitian ini, yaitu data hasil observasi, angket/kuesioner dan data wawancara.

Data yang telah diperoleh selanjutnya menjadi bahan analisis peneliti untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik tunarungu baik berdasarkan faktor internal dan berdasarkan faktor eksternal, ketika mengikuti pembelajaran matematika yang diberikan langsung oleh guru pendidik. Berikut instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian:

**Tabel 4.1** Instrumen Data Penelitian

| No | Indikator | Deskripsi |
|---|---|---|
| 1 | Faktor Internal | Menerapkan instrumen angket/kuesioner dengan memberikan kepada peserta didik tunarungu SMPLB B Negeri Tulungagung. |

| | | |
|---|---|---|
| 2 | Faktor Eksternal | Menerapkan instrumen wawancara dengan mewawancarai guru pengajar matematika dan orang tua peserta didik terkait materi operasi bilangan sekaligus melakukan observasi di SMPLB B Negeri Tulungagung. |

Untuk keperluan analisis mendalam terkait mengetahui kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu berdasarkan faktor internal dan berdasarkan faktor eksternal dalam pembelajaran matematika, maka peneliti juga melakukan metode triangulasi kepada kedua subjek penelitian.

1. Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Kelas VII Materi Operasi Bilangan di SMPLB B Negeri Tulungagung Berdasarkan Faktor Internal.

Untuk mengetahui faktor internal penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu dalam memahami konsep pelajaran matematika, peneliti menggunakan satu instrumen penelitian yaitu angket/kuesioner. Angket/kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket/kuesioner tentang minat dan kebiasaan, motivasi, kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam ketrampilan siswa dalam belajar, serta pedoman angket/kuesioner yang digunakan merupakan pedoman yang telah mendapatkan validasi oleh para ahli yakni dosen validasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh peneliti benar-benar valid.

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner, penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh subjek akan dikelompokkan menjadi satu faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri subjek) oleh karena itu sekali lagi untuk

mengetahui faktor internal penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam memahami konsep pelajaran matematika, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuesioner. Karena peneliti ingin memfokuskan terkait minat, kebiasaan, motivasi, memahami konsep dan ketrampilan siswa dalam belajar sebagai faktor utama penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu berdasarkan faktor internal, maka angket/kuesioner penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner tentang minat, kebiasaan, motivasi, memahami konsep dan ketrampilan siswa dalam belajar.

Dalam angket/kuesioner ini terdapat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan indikator faktor internal yaitu tentang minat, kebiasaan, motivasi, memahami konsep dan ketrampilan siswa dalam belajar. Berdasarkan pernyataan- pernyataan tersebut akan dibuat rekapan data hasil angket/kuesioner. Rekap data hasil angket/kuesioner diperoleh dengan cara menyimpulkan hasil jawaban responden yang disesuaikan dengan kisi-kisi dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, kemudian menentukan katagorinya dari kesimpulan responden. Rekapan data yang diberikan terhadap masing- masing angket/kuesioner dibuat dengan kriteria: tidak, kadang-kadang, ya

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner kepada subjek, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2** Hasil Angket, Minat, Kebiasaan, Motivasi, Memahami Konsep dan Ketrampilan Siswa Dalam Belajar

| No | Subjek Belajar | Faktor Internal | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Minat Belajar | Kebiasaan Belajar | Motivasi Belajar | Memahami Konsep | Ketrampilan Belajar |
| 1. | SS | Kurang Baik | Kurang Baik | Kurang Baik | Kurang Baik | Kurang Baik |
| 2. | MD | Cukup Baik | Cukup Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | Kurang Baik |

dalam penelitian ini, kami peneliti menggunakan instrumen angket/kuesioner untuk mengetahui penyebab kesulitan subjek dalam belajar matematika berdasarkan dari faktor internal yang dialami oleh subjek penelitian.

Berikut ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi terkait hasil angket/kuesioner yang sudah diberikan kepada subjek tentang penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh subjek itu sendiri :

1. Subjek (SS)

a. Minat Belajar Matematika

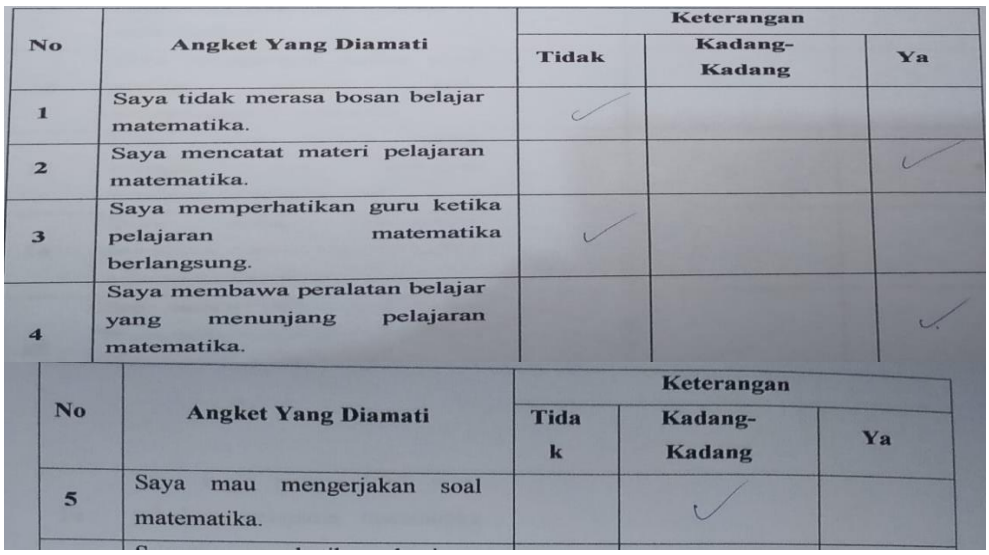

| No | Angket Yang Diamati | Keterangan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tidak | Kadang-Kadang | Ya |
| 1 | Saya tidak merasa bosan belajar matematika. | ✓ | | |
| 2 | Saya mencatat materi pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 3 | Saya memperhatikan guru ketika pelajaran matematika berlangsung. | ✓ | | |
| 4 | Saya membawa peralatan belajar yang menunjang pelajaran matematika. | | | ✓ |

| No | Angket Yang Diamati | Keterangan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tida k | Kadang-Kadang | Ya |
| 5 | Saya mau mengerjakan soal matematika. | | ✓ | |

**Gambar 4.1** Angket/Kuesioner Subjek SS Minat Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait minat belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa SS sering merasakan bosan ketika belajar matematika, tapi di sisi lain SS juga mau mencatat materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh gurunya, tapi ada kebiasaan yang kurang baik dari SS yaitu jarang memperhatikan guru ketika mengajar matematika di kelas, serta SS itu kadang-kadang juga mau mengerjakan soal matematikan yang diberikan oleh guru, itupun kalau subjek ingin mengerjakannya, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Minat belajar matematika SS dapat dikategorikan masih kurang baik.

b. Kebiasaan Belajar Matematika

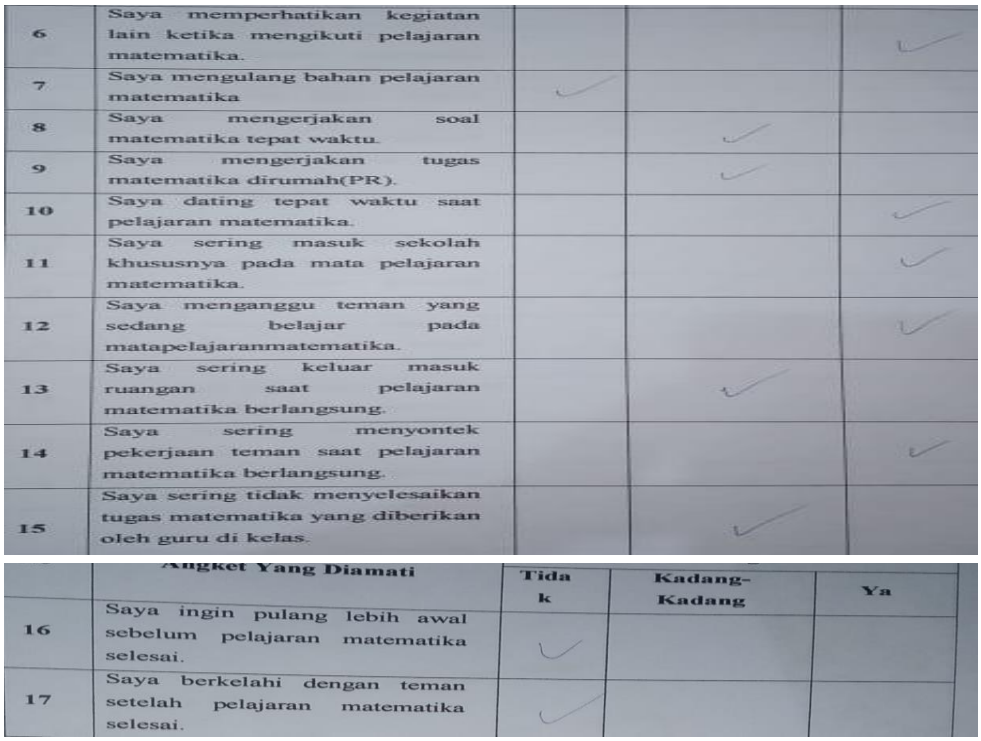

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Saya memperhatikan kegiatan lain ketika mengikuti pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 7 | Saya mengulang bahan pelajaran matematika | ✓ | | |
| 8 | Saya mengerjakan soal matematika tepat waktu. | | ✓ | |
| 9 | Saya mengerjakan tugas matematika dirumah(PR). | | ✓ | |
| 10 | Saya dating tepat waktu saat pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 11 | Saya sering masuk sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 12 | Saya menganggu teman yang sedang belajar pada matapelajaranmatematika. | | | ✓ |
| 13 | Saya sering keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung. | | ✓ | |
| 14 | Saya sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. | | | ✓ |
| 15 | Saya sering tidak menyelesaikan tugas matematika yang diberikan oleh guru di kelas. | | ✓ | |
| | Angket Yang Diamati | Tidak | Kadang-Kadang | Ya |
| 16 | Saya ingin pulang lebih awal sebelum pelajaran matematika selesai. | ✓ | | |
| 17 | Saya berkelahi dengan teman setelah pelajaran matematika selesai. | ✓ | | |

**Gambar 4.2** Angket/Kuesioner Subjek SS Kebiasaan Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait kebiasaan belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa SS sering memperhatikan kegiatan lain ketika pembelajaran matematika berlangsung, serta SS jarang mengerjakan soal tepat waktu ataupu mengerjakan tugas (PR) di rumah dikarenakan minat belajar subjek sangat kurang serta subjek juga cepat bosan ketika belajar matematika, jadi ketika guru memberi soal kepadanya dia hanya bisa menyontek pekerjaan temannya, dan kebiasaan subjek juga kurang baik ketika pembelajaran matematika berlangsung yakni sering mengganggu teman yang juga sedang belajar matematika di kelas, sekaligus kebiasaan subjek yang sering keluar masuk ruangan saat pembelajaran matematika berlangsung, menyebabkan kondisi belajar mengajar sedikit terganggu, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Kebiasaan belajar matematika SS dapat dikategorikan masih kurang baik.

c. Motivasi Belajar Matematika

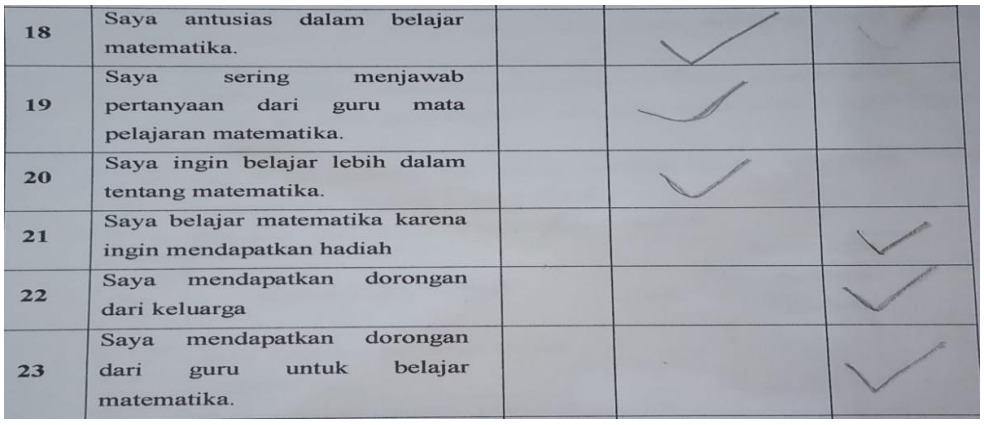

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 18 | Saya antusias dalam belajar matematika. | | ✓ | ✓ |
| 19 | Saya sering menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran matematika. | | ✓ | |
| 20 | Saya ingin belajar lebih dalam tentang matematika. | | ✓ | |
| 21 | Saya belajar matematika karena ingin mendapatkan hadiah | | | ✓ |
| 22 | Saya mendapatkan dorongan dari keluarga | | | ✓ |
| 23 | Saya mendapatkan dorongan dari guru untuk belajar matematika. | | | ✓ |

**Gambar 4.3** Angket/Kuesioner Subjek SS Motivasi Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek tentang motivasi belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa SS

kadang-kadang antusias dalam pelajaran matematika dan kadang subjek juga mau menjawab pertanyaan dari gurunya, jadi menyebabkan subjek kadang-kadang juga ingin mendalami tentang matematika akan tetapi semua itu bisa terjadi apabila subjek dijanjikan akan diberi hadiah, yang melatar belakangi itu semua yaitu seringnya subjek selalu diberi dorongan berupa motivasi untuk selalu belajar matematika baik dari pihak keluarga maupun dari pihak guru matematikanya, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Motivasi belajar matematika SS dapat dikategorikan belum cukup baik.

d. Memahami Konsep Matematika

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 24 | Saya tidak menuliskan rumus saat mengerjakan soal matematika | | | ✓ |
| 25 | Saya memahami tentang konsep matematika. | | ✓ | |

**Gambar 4.4** Angket/Kuesioner Subjek SS Memahami Konsep Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait memahami konsep matematika, diperoleh hasil bahwa SS juga sering tidak menuliskan rumus matematika ketika mengerjakan soal matematika yang sudah diberikan gurunya, maka akan berdampak pada sulitnya untuk memahami konsep matematika yang ada, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. pemahaman konsep matematika SS dapat dikategorikan masih kurang baik.

e. Ketrampilan Belajar Matematika

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 26 | Saya tidak teliti saat menghitung soal matematika | | | ✓ |
| 27 | Saya kesulitan menggunakan konsep matematika | | | ✓ |

**Gambar 4.5** Angket/Kuesioner Subjek SS Ketrampilan Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait ketrampilan belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa SS sering tidak teliti terhadap pekerjaannya setelah mengerjakan soal matematika, dikarenakan subjek belum paham tentang konsep pelajaran matematika, bila mana subjek mau meneliti kembali pekerjannya pasti subjek juga mengalami kendala, karena subjek mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang ada, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Ketrampilan belajar matematika SS dapat dikategorikan masih kurang baik.

2. Subjek (MD)

a. Minat Belajar Matematika

| No | Angket Yang Diamati | Keterangan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tidak | Kadang-Kadang | Ya |
| 1 | Saya tidak merasa bosan belajar matematika. | | ✓ | |
| 2 | Saya mencatat materi pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 3 | Saya memperhatikan guru ketika pelajaran matematika berlangsung. | | | ✓ |
| 4 | Saya membawa peralatan belajar yang menunjang pelajaran matematika. | | | ✓ |

| No | Angket Yang Diamati | Keterangan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tidak | Kadang-Kadang | Ya |
| 5 | Saya mau mengerjakan soal matematika. | | | ✓ |

**Gambar 4.6** Angket/Kuesioner Subjek MD Minat Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek tentang minat belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa MD kadang-kadang merasa bosan belajar matematika, di sisi lain MD masih punya usaha untuk

mencatat materi yang disampaikan oleh guru pada saat menerangkan mata pelajaran matematika, serta MD juga selalu memperhatikan guru ketika mengajar matematika di kelas, dan MD itu selalu mau mengerjakan soal matematikan yang diberikan oleh guru, serta tak lupa peralatan untuk menunjang belajar matematika selalu dipersiapkan terlebih dahulu, buktinya subjek selalu lengkap peralatan belajarnya, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Minat belajar matematika MD dapat dikategorikan sudah cukup baik.

b. Kebiasaan Belajar Matematika

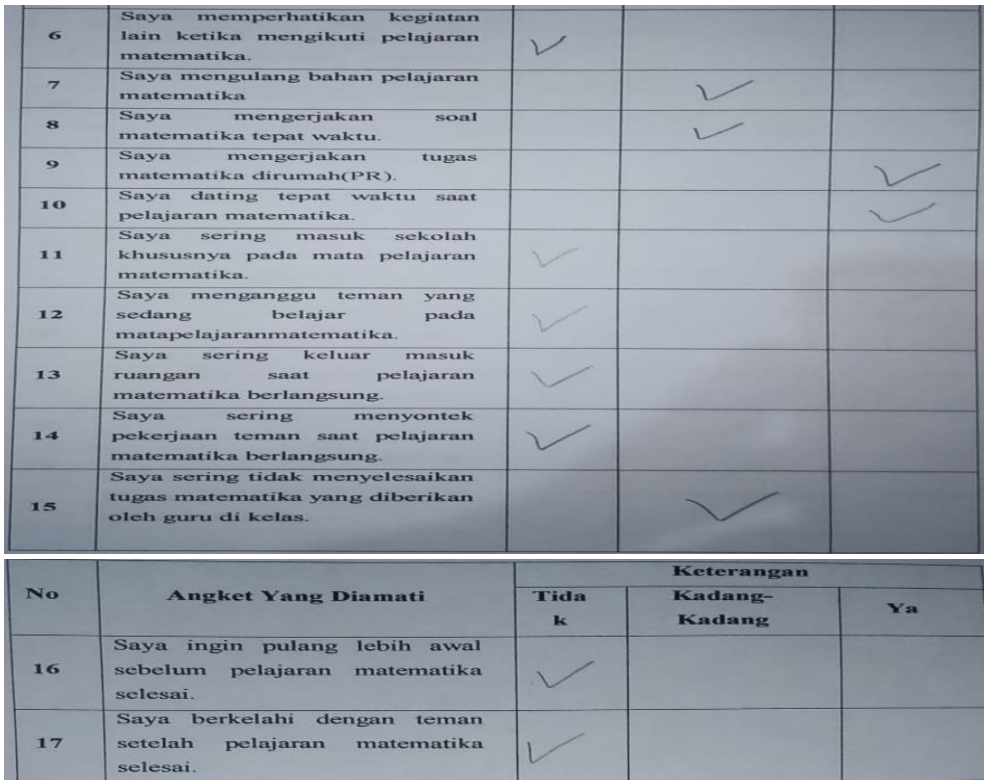

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Saya memperhatikan kegiatan lain ketika mengikuti pelajaran matematika. | ✓ | | |
| 7 | Saya mengulang bahan pelajaran matematika | | ✓ | |
| 8 | Saya mengerjakan soal matematika tepat waktu. | | ✓ | |
| 9 | Saya mengerjakan tugas matematika dirumah(PR). | | | ✓ |
| 10 | Saya dating tepat waktu saat pelajaran matematika. | | | ✓ |
| 11 | Saya sering masuk sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika. | ✓ | | |
| 12 | Saya menganggu teman yang sedang belajar pada matapelajaranmatematika. | ✓ | | |
| 13 | Saya sering keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung. | ✓ | | |
| 14 | Saya sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. | ✓ | | |
| 15 | Saya sering tidak menyelesaikan tugas matematika yang diberikan oleh guru di kelas. | | ✓ | |

| No | Angket Yang Diamati | Keterangan | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tidak | Kadang-Kadang | Ya |
| 16 | Saya ingin pulang lebih awal sebelum pelajaran matematika selesai. | ✓ | | |
| 17 | Saya berkelahi dengan teman setelah pelajaran matematika selesai. | ✓ | | |

**Gambar 4.7** Angket/Kuesioner Subjek MD Kebiasaan Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait kebiasaan belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa MD

tidak pernah memperhatikan kegiatan lain ketika pembelajaran matematika berlangsung dengan kata lain MD selalu bisa fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, serta MD selalu mengerjakan tugas (PR) di rumah, akan tetapi MD mengerjakan soalnya itu belum bisa tepat waktu dapat dikarenakan minat belajar subjek masih kurang serta subjek juga kadang-kadang merasa bosan ketika belajar matematika dan kalau sudah merasa bosan subjek juga kadang-kadang suka tidak menyelesaikan tugasnya, akan tetapi kalau belum bosan subjek mau mengerjakan soal yang telah diberikan kepadanya dengan sebisanya sesuai dengan pemahamannya, dan kebiasaan subjek dalam pembelajaran matematika berlangsung sudah cukup baik, serta subjek juga tidak pernah mengganggu teman yang sedang belajar matematika di kelas serta kebiasaan subjek yang juga tidak pernah keluar masuk ruangan saat pembelajaran matematika berlangsung menjadikan dia tidak ketinggalan tentang materi pelajaran matematika yang di ajarkan oleh guru, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Kebiasaan belajar matematika MD dapat dikategorikan sudah cukup baik.

c. Motivasi Belajar Matematika

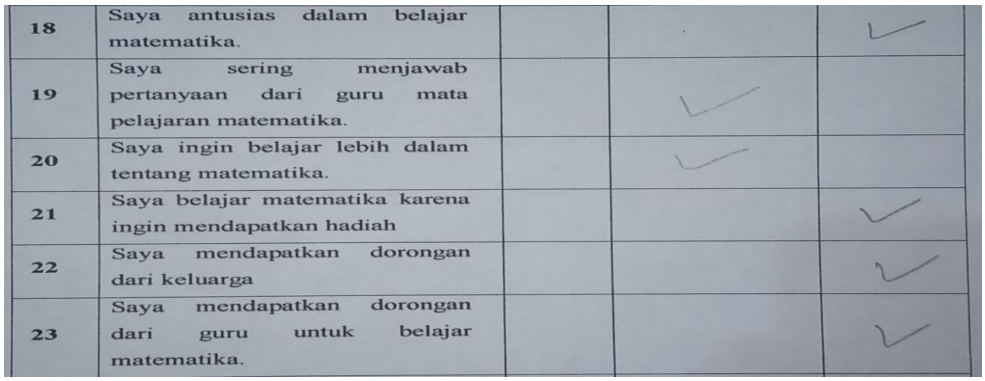

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 18 | Saya antusias dalam belajar matematika. | | | ✓ |
| 19 | Saya sering menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran matematika. | | ✓ | |
| 20 | Saya ingin belajar lebih dalam tentang matematika. | | ✓ | |
| 21 | Saya belajar matematika karena ingin mendapatkan hadiah | | | ✓ |
| 22 | Saya mendapatkan dorongan dari keluarga | | | ✓ |
| 23 | Saya mendapatkan dorongan dari guru untuk belajar matematika. | | | ✓ |

**Gambar 4.8** Angket/Kuesioner Subjek MD Motivasi Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek terkait motivasi belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa MD selalu antusias dalam pelajaran matematika serta kadang-kadang subjek juga mau menjawab pertanyaan dari guru, sehingga menyebabkan subjek kadang-kadang juga ingin mendalami pelajaran matematika, apalagi jika subjek dijanjikan akan diberi hadiah maka subjek semakin ingin memperdalam pelajaran matematika, yang melatar belakangi itu semua yaitu seringnya subjek selalu diberi dorongan berupa motivasi untuk selalu belajar matematika baik dari pihak keluarga maupun dari pihak guru matematikanya, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Motivasi belajar matematika MD dapat dikategorikan sudah cukup baik.

d. Memahami Konsep Matematika

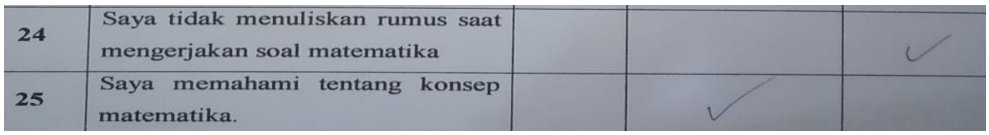

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 24 | Saya tidak menuliskan rumus saat mengerjakan soal matematika | | | ✓ |
| 25 | Saya memahami tentang konsep matematika. | | ✓ | |

**Gambar 4.9** Angket/Kuesioner Subjek MD Memahami Konsep Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek tentang memahami konsep matematika, diperoleh hasil bahwa MD juga sering tidak menuliskan rumus matematika ketika mengerjakan soal matematika yang sudah diberikan guru, jadi MD hanya mengerjakan sebisanya sesuai dengan pemahamannya serta belum bisa menerapkan rumus yang ada dalam catatan pelajaran matematika, sehingga dampak yang dapat dialami subjek yaitu sulitnya untuk memahami konsep matematika dan akan berimbas pada pekerjaan subjek

yang belum tentu benarnya, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. pemahaman konsep matematika MD dapat dikategorikan masih kurang baik.

e. Ketrampilan Belajar Matematika

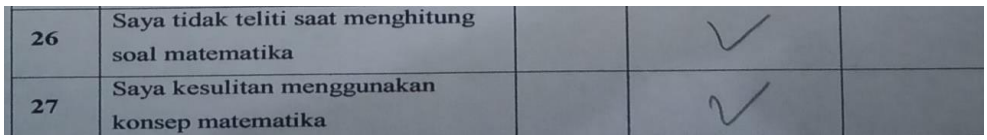

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 26 | Saya tidak teliti saat menghitung soal matematika | | ✓ | |
| 27 | Saya kesulitan menggunakan konsep matematika | | ✓ | |

**Gambar 4.10** Angket/Kuesioner Subjek MD Ketrampilan Belajar Matematika

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil angket/kuesioner yang telah diisi subjek tentang ketrampilan belajar matematika subjek, diperoleh hasil bahwa MD kadang-kadang tidak teliti pada pekerjaannya setelah mengerjakan soal matematika, dikarenakan subjek kadang kadang juga mengalami kendala saat memahami konsep pelajaran matematika, andai saja subjek mau meneliti kembali pekerjannya pasti subjek juga masih mengalami kendala, karena sekali lagi subjek kadang-kadang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, jadi dapat kita tarik kesimpulan dari jawaban subjek yang ada pada angket/kuesioner. Ketrampilan belajar matematika MD dapat dikategorikan masih kurang baik.

2. Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Kelas VII Materi Operasi Bilangan di SMPLB B Negeri Tulungagung Berdasarkan Faktor Eksternal.

Untuk mengetahui faktor eksternal penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu yang ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahan, seperti yang kita ketahui

pada umumnya bahwa rumah/lingkungan keluarga merupakan suatu tempat pembelajaran non formal yang sangat memiliki peranan penting dalam pendidikan peserta didik dan juga lingkungan sekolah adalah salah satu wadah lembaga pendidikan formal yang sangat memiliki peran penting bagi pendidikan peserta didik yang kelulusannya berupa pemberian ijasah, peneliti menggunakan satu instrumen penelitian yaitu wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tentang aspek-aspek tentang kondisi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahan, serta pedoman wawancara yang digunakan merupakan pedoman yang telah mendapatkan validasi oleh para ahli yakni dosen validasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh peneliti benar-benar valid.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh subjek akan dikelompokkan menjadi satu faktor, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri subjek) yang akan dibagi kedalam dua klasifikasi lagi yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

a. Lingkungan Keluarga

1. Subjek (SS)

Berdasarkan wawancara dengan saudara SO, diperoleh hasil bahwa SS memiliki keluarga yang utuh aman tentram, serta SS juga tidak berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah. Berikut hasil wawancara dengan SO:

Peneliti : Apakah anak berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah?

SO : Keluarga kami adalah keluarga yang utuh aman dan tentram tidak ada masalah tentang latar belakang keluarga yang bermasalah [SOW01]

Peneliti : Apakah anda mengontrol anak di rumah belajar pada mata pelajaran matematika?

SO : kami masih bisa mengontrol belajar subjek dengan cara bergantian, karena kami semua bekerja sebagai karyawan swasta [SOW02]

Peneliti : Apakah anak anda memiliki ruang belajar di rumah?

SO : ruang belajar subjek biasanya berada di kamarnya sendiri dan kadang di ruang tamu [SOW03]

Peneliti : Apakah anak anda memiliki fasilitas belajar matematika di rumah?

SO : fasilitas subjek yang sering digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis kecil [SOW04]

Peneliti : Apakah ada kendala administrasi pendidikan yang disediakan orang tua?

SO : selama membiayai subjek belajar kami tidak ada kendala administrasi pendidikan [SOW05]

Peneliti : Apakah lokasi rumah berada di permukiman padat penduduk serta dekat dengan keramaian?

SO : lokasi rumah kami lumayan ramai karena berada di dekat yang juga lumayan ramai [SOW06]

Peneliti : Apakah suasana rumah anda yang nyaman, aman dan tentram?

SO : suasana rumah kami masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram [SOW07]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, SO mengaku bahwa keluarga kami adalah keluarga yang utuh aman dan tentram serta tidak ada masalah tentang latar

belakang keluarga yang bermasalah, dimana kami kedua orang tua bekerja sebagai karyawan swasta [SOW01]. Jadi kami dalam mengontrol dan membimbing subjek dalam belajar matematika di rumah secara bergantian, yang dikarenakan kami juga harus membagi waktu antara bekerja serta membimbing anak kami, anak kami biasanya kami bimbing belajar matematika 2 kali dalam seminggu yang dikarenakan ada waktu yang harus kami bagi [SOW02]. Serta ruang belajar subjek biasanya berada di kamarnya sendiri dan kadang-kadang di ruang tamu, intinya dia nyaman itulah yang lebih di pilih subjek [SOW03]. Dan fasilitas subjek yang sering digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis kecil serta alat tulis yang menunjang belajar matematika subjek [SOW04]. Dan riwayat selama membiayai subjek sekolah kami sama sekali tidak ada kendala administrasi pendidikan [SOW05]. Adapun lokasi rumah kami juga lumayan ramai karena berada di dekat daerah yang lumayan ramai, yakni di jalan raya yang kadang-kadang juga padat dengan pengendara bermotor [SOW06]. akan tetapi daerah kami itu masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram [SOW07]. Berdasarkan hasil wawancara dari SO, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar matematika subjek belum cukup kalau diberi waktu 2 kali dalam seminggu yang dikarenakan kesibukan kedua orang tuanya juga. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan belajar subjek belum cukup baik.

2. Subjek 1 (MD)

Berdasarkan wawancara dengan saudara SN, diperoleh hasil bahwa MD memiliki keluarga yang juga utuh aman dan tentram, serta MD juga tidak berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah. Berikut hasil wawancara dengan SN:

Peneliti : Apakah anak berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah?

SN : Keluarga kami adalah keluarga yang utuh aman dan tentram tidak ada masalah tentang latar belakang keluarga yang bermasalah [SNW01]

Peneliti : Apakah anda mengontrol anak di rumah belajar pada mata pelajaran matematika?

SN : kami bisa mengontrol belajar subjek kadang sering dengan cara bersamaan, karena saya (SN) bekerja sebagai karyawan swasta dan HI ibu rumah tangga [SNW02]

Peneliti : Apakah anak anda memiliki ruang belajar di rumah?

SN : ruang belajar subjek biasanya berada di kamarnya sendiri dan kadang di ruang keluarga [SNW03]

Peneliti : Apakah anak anda memiliki fasilitas belajar matematika di rumah?

SN : fasilitas subjek yang sering digunakan biasanya seperti papan tulis kecil di kamarnya [SNW04]

Peneliti : Apakah ada kendala administrasi pendidikan yang disediakan orang tua?

SN : selama membiayai subjek belajar kami tidak ada kendala administrasi pendidikan [SNW05]

Peneliti : Apakah lokasi rumah berada di permukiman padat penduduk serta dekat dengan keramaian?

SN : lokasi rumah kami lumayan ramai karena berada di dekat pusat keramaian [SNW06]

Peneliti : Apakah suasana rumah anda yang nyaman, aman dan tentram?

SN : suasana rumah kami masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram [SNW07]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, SN mengaku bahwa keluarga kami adalah keluarga yang utuh aman dan tentram serta tidak ada masalah tentang latar belakang keluarga yang bermasalah, dimana saya (SN) bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu (HI) rumah tangga [SNW01]. Jadi kami dalam mengontrol dan membimbing subjek dalam belajar matematika di rumah kadang-kadang secara bersamaan dan biasanya kami membimbing anak kami belajar matematika beberapa kali dalam seminggu yang dikarenakan ada waktu yang cukup buat membimbing subjek [SNW02]. Serta ruang belajar subjek biasanya berada di kamarnya sendiri dan kadang-kadang di ruang keluarga juga, intinya dia nyaman itulah yang lebih dipilih subjek [SNW03]. Dan fasilitas subjek yang sering digunakan biasanya papan tulis kecil serta alat tulis yang menunjang belajar matematika [SNW04]. Dan riwayat selama membiayai subjek sekolah kami sama sekali tidak ada kendala administrasi pendidikan [SNW05]. Adapun lokasi rumah kami juga lumayan ramai karena berada di dekat daerah pusat keramaian [SNW06]. akan tetapi daerah kami itu masih berada pada batasan suasana yang nyaman, aman dan tentram [SNW07]. Berdasarkan hasil wawancara dari SN, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar matematika subjek sudah cukup kalau diberi waktu beberapa kali dalam seminggu yang dikarenakan peluang orang tua membimbing belajar matematika subjek termasuk cukup. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan belajar subjek sudah cukup baik.

b. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pihak perwakilan lembaga SMPLB B Negeri Tulungagung yakni pada salah satu guru di sana yang berinisial TA. Berikut cuplikan wawancara dengan TA :

Peneliti : Apakah guru menggunakan bahasa isyarat dalam pelajaran matematika ?

TA : kadang-kadang, Untuk membantu menjelaskan pelajaran matematika kepada subjek [TAW01]

Peneliti : Apakah guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materi matematika?

TA : Ya, kalau metode tidak sesuai maka akan mengalami kesulitan [TAW02]

Peneliti : Apakah guru sering memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam pelajaran matematika?

TA : Ya, dengan memberi sanjungan bila mana jawaban subjek benar seperti (pintar, bagus) [TAW03]

Peneliti : Apakah guru memperlakukan semua peserta didik secara sama?

TA : Ya, semua diperlakukan sama rata [TAW04]

Peneliti : Apakah guru menggunakan media atau alat peraga saat menjelaskan pelajaran matematika?

TA : Kadang-kadang, karena semua materi belum tentu memakai alat peraga semua [TAW05]

Peneliti : Apakah tersedianya alat peraga matematika di sekolah?

TA : Ya, Tersedia [TAW06]

Peneliti : Apakah peserta didik dibagi tiap kelas sesuai ketunaannya?

TA : Ya, kebetulan di sekolah saya hanya ada satu [TAW07]

Peneliti : Apakah lokasi sekolah dekat dengan keramaian ?

TA : Ya, dekat [TAW08]

Peneliti : Apakah sekolah memiliki koleksi buku- buku matematika?

TA : Ya, selain satu yang digunakan, yang lain untuk penunjang [TAW09]

Peneliti : Apakah sekolah memiliki perpustakaan?

TA : Ya, mempunyai, yang mana perpustakaan itu di gunkan tempat peserta didik sekedar membaca atau menambah wawasan [TAW10]

Peneliti : Apakah sekolah memiliki mushola?

TA : Ya, memilikinya [TAW11]

Peneliti : Apakah sekolah memiliki ruangan keterampilan?

TA : Ya, mempunyai untuk kegiatan memasak dll. [TAW12]

Peneliti : Apakah menggunakan kurikulum matematika sesuai ketunaan yang dialami peserta didik?

TA : Ya, menggunkan kurikulum yang sesuai [TAW13]

Peneliti : Apakah bahan pelajaran matematika sesuai dengan kemampuan peserta didik?

TA : Ya, sangat sesuai [TAW14]

Peneliti : Apakah pembagian jam pelajaran matematika yang sesuai?

TA : Ya, sesuai [TAW15]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada TA, dapat diperoleh sebuah jawaban bahwa saya (TA) kadang-kadang, Untuk membantu menjelaskan pelajaran matematika kepada subjek juga memakai bahasa isyarat tentang materi yang menurut saya perlu untuk menggunakan bahasa isyarat [TAW01]. Serta metode pembelajaran matematika saya sesuaikan dengan pokok bahasan dan kedalaman materi matematika, jika tidak maka akan mengalami kesulitan [TAW02]. Di sela-sela pembelajaran terkadang untuk membangkitkan motivasi mereka kadang saya adakan *ice breaking* kepada perta didik serta memberi motivasi, jika ada peserta didik menjawab bila mana jawaban itu benar maka saya akan memberi sanjungan seperti (pintar, bagus) [TAW03]. Dan saya memperlakukan peserta didik saya dengan rata atau tidak membanding-bandingkan antar sesama peserta didik [TAW04]. Serta untuk menunjang pembelajaran matematika saya, saya kadang-kadang juga menggunkan alat peraga [TAW05]. Alat peraganya berupa sempoa dll, tapi ada kalanya saya juga tidak menggunakan alat peraga, karena semua materi belum tentu menggunakan alat peraga, serta di sini juga masih keterbatasan alat peraga yang menunjang pelajaran matematika [TAW06]. Serta di sini peserta didik juga dibagi tiap kelas sesuai ketunaan, kebetulan disini hanya ada satu ketunaan yaitu tunarungu saja, akan tetapi di sini peserta didik hanya dibagi tiap jenjang bukan tiap kelas [TAW07]. Kebetulan juga sekolah ini berada di dekat jalan raya yang arus lalu lintasnya lumayan ramai [TAW08]. Di sekolah ini juga punya koleksi buku perputakaan, selain satu yang digunakan, yang lain untuk penunjang [TAW09]. Karena sekolah ini punya koleksi buku perpustakan jadi juga otomatis punya perpustakaan yang digunakan untuk skedar sarana baca-membaca serta

menambah wawasan [TAW10]. Serta tak lupa disini juga ada sarana beribadah berupa mushola, kadang kala juga di gunkan pembelajaran [TAW11]. Dan juga memiliki sarana untuk mengasah potensi yang dimiliki peserta didik yakni ruang ketrampilan seperti kegiatan masak, membuat kue dll [TAW12]. Dan sekolah ini juga menggunkan kurikulum yang sesuai dengan ketunaanya [TAW13]. Serta bahan pelajaran matematika sudah di sesuaikan dengan peserta didik masing-masing [TAW14]. Dan juga pembagian jam pelajaran matematika juga sudah sesuai [TAW15]. Berdasarkan hasil wawancara dari TA, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar matematika di sekolah ini masih belum cukup, dikarenakan alat peraganya belum lengkap serta peserta didik masih dibagi tiap jenjang bukan tiap kelas. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas untuk menunjang pembelajaran matematika belum cukup baik.